

CERMIN WANITA DI MATA DOMINASI MASYARAKAT PATRIARKAT DALAM PEREMPUAN SUCI DAN PEREMPUAN TERLUKA KARYA QAISHRA SHAHRAZ

Oleh: Mamba`ul Athiyyah

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Jl. Mrican Demangan Yogyakarta

Abstract

Perempuan Suci (Holy Woman) and *Perempuan terluka (Typhoon)* are written by Qaishra Shahraz – a Pakistanian female writer. The novels talk about Woman and Freedom. This paper aims to discuss on how Qaishra Shahraz's view on woman and freedom, how the tradition and culture subordinates woman. With the theory of Foucault about the power and the theory of feminist, this paper observes the character of Qaishra Shahraz, besides her novels. After seeing her view, it is found that Qaishra Shahraz successfully makes the world see the other side of the Pakistanian women. Qaishra Shahraz has never declared herself as feminist.

Kata kunci: patriarkat; kekuasaan; feminisme.

A. PENDAHULUAN

Wanita itu mempesona, begitu pula kekuasaan, sama mempesonanya. Tidak sedikit orang rela menderita demi keduanya. Namun, perebutan kekuasaan selalu saja akan menyudutkan wanita di antara batas dominasi kaum lelaki, sejak dulu bahkan sampai detik ini. Bagaimanapun juga, tidak pernah ada dualisme dalam kekuasaan, jikalau ada tidak akan disertai kerelaan. Hal itu tidak dibatasi pada jiwa lelaki, juga terjadi dalam jiwa wanita. Namun, psikologi yang seperti ini tak pernah diperhatikan, sehingga Qaishra Shahraz memberanikan diri

menuliskannya dalam karya-karyanya, ia rela lari dari negerinya, menuliskan gambaran kehidupan realitas wanita di sana, bukan demi kekuasaan, tetapi agar dunia mau melihat dan menyadari bahwa masih ada jarak panjang yang memisahkan wanita dan lelaki di tengah dunia yang mulai membenahi kesetaraan di antara keduanya.

Kita mengenal definisi manusia dengan beberapa pengertian, ada yang mengatakan bahwa manusia itu adalah makhluk Tuhan yang mempunyai *karsa* (kehendak) dan *karya* (melakukan aktivitas). Di sisi lain, kita mengenal manusia sebagai "binatang yang berakal". Secara ilmiah, perbedaan antara binatang dan manusia terletak pada ada tidaknya akal, pada manusia tentu saja jawabannya ya, sebaliknya pada binatang tidak, adanya akal ini membuat manusia punya kehendak, dan melakukan sesuatu. Manusia juga tidak terlepas dari ego, hasrat, dan keinginan untuk memiliki, menguasai, atau hanya sekedar ingin sesuatu.

Sigmund Freud dan Jacques Lacan sepakat bahwa ego, hasrat dan keinginan sanggup membuat satu sama lain saling bermusuhan, karena bagaimanapun ketiga hal tadi hanya mementingkan dirinya sendiri dan menyebabkan adanya istilah "orang lain sebagai lawan" (Lacan, 1977: 17)

Bicara tentang ego, hasrat dan keinginan akan sesuatu menempatkan perbincangan manusia pada tataran psikologinya, baik wanita maupun lelaki. Namun, hal itu akan terganjal pada masalah bahwa psikologi cenderung melihat manusia secara individu, sementara ketimpangan antara wanita dan lelaki tidak bisa dilihat secara individu, melainkan lewat tataran sosial, bagaimana konstruksi sosial membuat jarak keduanya makin panjang dan bagaimana pula dengan kekuasaan keduanya dalam masyarakat, sehingga hal ini bisa dibidik jika dikaji secara sosiologis dengan membedah bagaimana kekuasaan berlaku terhadap keduanya.

Adapun awal mula kesalahpahaman dalam memandang bagaimana kategori seorang lelaki dan perempuan, berawal dari cara pandang individu yang salah yang kemudian digeneralisir menjadi susunan sosial dan mempengaruhi pola pikir yang ada di tengah-tengah masyarakat (Khan, 1994: 28)

Berbicara tentang kekuasaan, kita akan berhadapan pada wacana feminisme di satu sisi, dan di sisi lain ada relasi-relasi kuasa yang telah memberikan batas di antara keduanya. Qaishra Shahraz menyuguhkan cerita yang indah, tetapi sarat makna dalam kedua novelnya, yaitu *Perempuan Suci* dan *Perempuan Terluka*. Dalam novel tersebut, terlihat relasi-relasi kuasa antara lelaki dan perempuan yang dikuatkan oleh aturan seorang wali desa yang sekaligus Kadi, sebagai tokoh yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, meskipun konflik psikologi beberapa tokohnya juga mewarnai perbincangan kekuasaan di sana, ketika yang tertindas mencoba melawan bahkan dalam sebuah kepasrahan.

Qaishra Shahraz, seperti hendak menunjukkan bahwa ada yang salah dengan masyarakatnya, dia mencoba menulis agar ada yang mendengarnya, tetapi minimnya penulis wanita Arab menjadi masalah tersendiri dalam usahanya menyebarkan realitas kehidupan wanita Arab dan orang-orang yang terpinggirkan di sana. Dia mencoba membuat kita sejenak merenungkan bahwa ada sangkar besi kekuasaan yang masih membelenggu sebagian manusia untuk berkarsa dan berkarya, baik secara individu maupun secara kolektif. Berdasarkan inilah penulis mencoba mempertanyakan wacana-wacana apa saja yang berusaha ditunjukkan Qaishra Shahraz dan bagaimanakah seharusnya kita melihatnya.

B. TEORI KEKUASAAN DAN FEMINISME

Dalam menganalisa novel Qaishra Shahraz, karena menyangkut kekuasaan, maka digunakan beberapa teori feminisme dan satu teori kekuasaan milik Michel Foucault.

Foucault (1990: 6--7) sendiri menjelaskan bahwa sejak dulu memang ada belenggu kuasa yang membuat adanya jarak antara lelaki dan wanita. Hal itu membuat wanita hanya cukup berperan sebagai teman tidur, tukang masak dan mengasuh anak. Namun, seiring dengan perubahan dunia dan perkembangan pemikiran sang suami mulai melibatkan istri sebagai partner hidupnya untuk membicarakan masalah lain dan saling bertukar pikiran.

Sebagian besar kaum feminis sepakat bahwa permasalahan yang melatarbelakangi munculnya gerakan feminisme ini adalah: *pertama*, isu sentral yang berkisar pada masalah persamaan derajat; *kedua*, permasalahan yang berkisar pada teologi perempuan; *ketiga*, tren perkembangan perempuan di bidang profesi, baik politik, bisnis, dan sebagainya (Ibrahim, 1994).

Meskipun demikian, kita harus juga menyadari bahwa tidak semua tempat mengalami kondisi serupa dengan apa yang diceritakan oleh Qaishra Shahraz dalam novelnya karena di tanah kelahiran Qaishra para wanitanya bagaikan tersiksa dalam cengkeraman tradisi lelaki. Namun, di negeri lain bisa saja keadaan berbeda. Hal ini perlu diutarakan karena wilayah adalah batasan yang perlu diperhatikan jika kita berbicara tentang feminisme, batasan ini sering dianggap tidak ada karena terlalu menggebu gebunya dalam memperjuangkan persamaan hak.

Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, di Amerika, gerakan feminisme difokuskan pada satu isu yaitu untuk mendapatkan hak untuk memilih "*the right to vote*". Begitu juga di Eropa, gembar-gembor feminisme muncul karena wanita hanya selalu dijadikan pajangan dan teman di atas ranjang saja, yang kemudian akhirnya berhasil membuat wanita boleh bekerja di sektor publik, itupun dengan sekian banyak batasan dan aturan, yang kemudian digugat kembali sehingga *equality* benar-benar tercapai di kebanyakan negara-negara di dataran Eropa. Usaha kaum feminis ini bukan tanpa kendala, bahkan sering mengalami pasang surut. Gerakan feminisme di Amerika, misalnya, setelah tahun 1920-an gerakan ini mengalami kevakuman. Namun, kembali bergolak pada awal tahun 1970-an. Detik-detik gerakan

feminisme Amerika pada tahun itu diawali oleh para psikolog perempuan yang membongkar mitos-mitos psikologi, yang ketika itu psikologi perempuan yang sebelumnya tidak pernah dibicarakan menjadi mulai dibicarakan dan psikolog perempuan akhirnya diakui sebagai bagian dari *American Psychological Association*.

Mitos-mitos tentang perempuan inilah yang melatarbelakangi terjadinya kesalahpahaman dalam memandang bagaimana wanita itu seharusnya, yang sudah terlanjur beredar luas dalam pola pikir masyarakat adalah bahwa wanita itu harus kalem, sopan santun, tidak urakan dan pendiam, kalau tidak seperti itu, maka dalam dunia psikologi saat itu wanita tersebut dianggap tidak normal.

Sebelum kita berbicara kekuasaan, perlu kiranya kita melihat penyebab kekeliruan cara pandang kita akan perempuan dan lelaki. Jalaludin Rahmat (1994) mengutip pandangan Kahn dan Jean (1983), yang menjelaskan bahwa kekeliruan itu berawal dari mitos-mitos psikologi.

Kekeliruan *pertama*, dalam penelitian psikologi, jarang sekali menjadikan perempuan sebagai subyek studi, masalah perempuan selalu dianggap sebagai masalah yang tidak penting dibandingkan masalah lelaki.

Kekeliruan *kedua*, teori-teori yang ada selalu dibangun berdasarkan pada paradigma dan norma lelaki.

Kekeliruan *ketiga*, stereotip perempuan yang kalem, penurut, penyayang dianggap sebagai stereotip yang sebenarnya, jika ada perempuan yang bersikap sebaliknya, mereka dianggap tidak normal.

Kekeliruan *keempat*, perbedaan perilaku antara lelaki dan perempuan dipandang sebagai akibat perbedaan anatomi dan fisiologi.

Kekeliruan *kelima*, ada satu hal yang sering dijauhkan dari pembicaraan mengenai perempuan bahwa ada konteks sosial yang membentuk perilaku tersebut.

Kekeliruan yang kelima inilah yang akan sangat banyak bersinggungan dengan wilayah kekuasaan, dominasi, dan stereotip di tengah-tengah masyarakat. Sudah lazim di tengah-tengah kita bahwa proses yang berkaitan dengan gender akan mempengaruhi perilaku, pikiran dan perasaan individu dalam berinteraksi dengan individu yang lain, dan dalam pembentukan struktur hierarki sosial. Dalam hubungan interpersonal, gender sangat menentukan. Dalam interaksi sosial, orang lain diperlakukan berdasarkan petunjuk gendernya. Dari penampilan dan gaya bicaranya, ditentukan apakah dia lelaki atau wanita.

Terakhir, gender menentukan struktur sosial, mana yang untuk lelaki dan mana yang hanya untuk perempuan. Semua itu berada dalam kendali susunan sosial dalam masyarakat, yang hampir semua masyarakat memilih lelaki sebagai pemimpin. Dan, mengatur segala aturan dan batasannya berdasarkan hukum lelaki, meskipun kadang diembel-embeli dengan dalil teologi. Poin yang terakhir inilah yang disuguhkan dalam novel *Qaishra Shahraz* di sebuah negeri dengan penduduk yang beragama Islam dan terletak di dekat jazirah Arab, tepatnya di Pakistan.

C. ANALISIS

1. Kekuasaan dan Perempuan dalam Karya *Qaishra*

Dalam kisah *Perempuan Suci* dan *Perempuan Terluka* disebutkan bahwa wanita yang keluar rumah harus melalui jalan-jalan yang tidak banyak dilalui oleh para lelaki, atau dengan kata lain harus lewat jalan belakang. Masalah pernikahan pun pihak wanita harus selalu dicarikan jodohnya oleh pihak lelaki, kebebasan mereka dalam memilih sangat minim sekali, bahkan jika memang pihak lelaki belum menemukan lelaki yang cocok maka para wanita itu terpaksa menjadi perempuan suci (tidak menikah). Dalam *Perempuan Terluka*, seorang wanita yang datang ke negeri itu tanpa menggunakan kerudung dan memperlihatkan rambutnya maka wanita itu dianggap sebagai wanita nakal yang sebisa mungkin dijauhi.

Dominasi kekuasaan dalam kedua novel itu juga sangat hierarkis sekali, yakni pihak yang kekuasaannya lebih tinggi daripada orang lain maka boleh menguasai roda pemerintahan, pihak lelaki mendominasi pihak wanita, dan wanita yang lebih terhormat menguasai wanita lain di bawahnya. Dan, dalam kedua novel tersebut peran Kadi yang juga sesepuh desa digambarkan sebagai pihak yang paling berkuasa. Kadi tersebut secara keagamaan maupun kemasyarakatan boleh menentukan hukum dan peraturan di sana dan harus dipenuhi dan ditaati oleh masyarakat.

Asghar Ali Engineer (1994: 9) mengkritik umat muslim yang menurutnya cenderung menskralkan syariah dengan menganggap bahwa syariah bersifat ilahiyah dan sudah tidak dapat diubah lagi, padahal selalu saja ada ketidaksesuaian hukum itu dengan perkembangan zaman yang ada. Dalam hal ini, dia menawarkan dua pilihan, pertama, mengabaikan sama sekali kitab suci atau membaca ulang dan menginterpretasikannya agar sesuai dengan kondisi sekarang.

Asghar mencontohkan kasus talak tiga sekaligus yang dianut masyarakat di anak benua sekitar Arab dan India, dan kasus yang sama ditunjukkan dalam kisah Qaishra dalam novelnya *Perempuan Terluka*. Dalam novel itu, sang perempuanlah yang menjadi korban karena diceraikan dan bahkan perceraian itu harus disaksikan oleh semua penduduk di sana. Masih menurut Asghar, talak jenis ini belakangan banyak digugat pelaksanaannya, meskipun sampai sekarang hal itu masih saja berlaku. Asghar juga mengatakan bahwa meskipun Al-Qur`an memuliakan perempuan, tetapi semangat itu tidak ada dalam sejarah patriarkisme yang telah berlangsung dalam kehidupan masyarakat termasuk kaum muslim. Bahkan, sejarah pengsubordinatan ini telah berakar dan kuat menghujam ke dalam kebudayaan masyarakat muslim baik di Arab maupun non-Arab.

Dalam hal penerapan hukum dan norma yang berdasarkan nalar lelaki, hal itu juga terlihat jelas dalam kisah *Perempuan*

Terluka ini. Sang Kadi yang seorang lelaki, lebih unggul dalam kekuasaan memaksa sang terdakwa yang juga lelaki, tetapi lebih rendah kuasanya untuk segera menceraikan istrinya saat itu juga dengan talak tiga sekaligus. Ketidakberdayaan sang terdakwa lelaki ini karena status kuasa yang lebih rendah memaksanya mengabulkan keputusan Kadi dan menyudutkan sang istri dalam jurang penderitaan yang panjang, karena di samping dia seorang perempuan berstatus janda, juga merupakan status yang tidak terpuji di tengah masyarakatnya. Dengan segera, sang perempuan itu menjadi aib masyarakat.

Sejarah menunjukkan bahwa pembenaran ayat "*al-rijālu qawwāmūna 'alā al-nisā'*" 'Kaum lelaki itu pemimpin bagi kaum perempuan' (QS al-Nisā': 34) sebagai ayat yang mengunggulkan lelaki tak lepas dari konteks saat itu, ketika situasi masyarakat Arab kala itu menunjukkan bahwa kesadaran sosial perempuan atas kerja di luar rumah sangat rendah dan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dianggap sebagai kewajiban perempuan. Masalah tidak terletak pada itu, yakni menjadi ibu rumah tangga itu salah, bukan, tetapi terletak pada tidak disertainya rasa penghormatan pada perempuan, sehingga dengan sendirinya perempuan menjadi warga kelas dua. Dalam teori feminisme sendiri, terdapat pro dan kontra dalam memandang peran ibu rumah tangga. Namun, sejatinya teori feminisme hendak menginginkan adanya persamaan hak dan terutama rasa penghormatan terhadap wanita apapun profesinya.

Dalam kisah *Perempuan Suci*, keluarga Kadi yang perempuan dilarang menemui tamu lelaki tanpa seizinnya, bahkan para wanita itu ditempatkan dalam sebuah tempat khusus wanita. Di daerah Arab dan sekitar India sudah menjadi kebiasaan bahwa lelaki adalah pencari nafkah, sedangkan perempuan adalah pengatur urusan rumah tangga. Hal ini tidak akan menjadi masalah jika saja status perempuan dihargai, karena mengatur urusan rumah tangga tidak bisa dibilang mudah. Penempatan perempuan dalam *Harem-Harem* dalam novel *Qaishra* mengisyaratkan adanya kesenjangan itu, yang

seharusnya ada ruang diskusi di antara kaum lelaki dan perempuan yang menjadi hilang karena batasan ruang khusus lelaki dan ruang khusus wanita.

Gagasan bahwa mengatur rumah tangga itu adalah hal yang remeh membuat semakin lebarnya inferioritas lelaki pada perempuan, dan secara hierarki kekuasaan lelaki menjadi pihak yang sangat diunggulkan, dari mengatur tempat yang pantas untuk perempuan, mengatur hukum serta tata cara bagi mereka dan membatasi pergaulan mereka (Mernissi, 1994: 23).

Dalam hal psikologi, yang demikian juga membuat dampak yang tidak biasa di antara para wanitanya karena pembatasan hubungan antara lelaki dan wanita yang ketat tersebut akan memudahkan mereka mengetahui mana wanita yang termasuk saingan dan mana yang bukan saingan. Novel *Perempuan Terluka* menggambarkan dengan jelas bagaimana hal itu terjadi, yakni ketika mendapati suaminya berakrab ria dengan wanita lain, maka muncul jiwa pencemburu dan hasrat memiliki untuk dirinya sendiri, sehingga meskipun dia akhirnya tahu bahwa suaminya telah menikahi wanita itu dia tetap berbahagia ketika menebarkan fitnah perselingkuhan. Jalan itu dimuluskan dengan dekatnya kekerabatan yang dipunyainya dengan sang Kadi yang akhirnya berpihak padanya.

Dalam proses peradilan itulah berlangsung proses kuasa dan menguasai. Sebagai pihak paling berkuasa, Kadi melakukan transfer otoritas yang harus dipatuhi. Hal ini menunjukkan dominasi kekuasaan tertinggi menekan pihak yang lebih lemah. Di sisi lain, dominasi kekuasaan lelaki menekan ketidakberdayaan perempuan yang menjadi subordinat dan memaksanya menerima keputusan tanpa melawan. Foucault dalam teori kuasanya menjelaskan dengan gamblang proses kuasa dan menguasai ini, ketika pihak yang kuat akan menguasai pihak yang lemah.

Alur cerita yang disodorkan Qaishra selalu menyuguhkan perebutan kekuasaan antara penguasa dengan rakyat, antara

lelaki dengan perempuan dan antara perempuan yang lebih berkuasa atas perempuan lainnya. Teori Foucault juga menyuguhkan hal yang sama bahwa relasi kekuasaan itu selalu berlawanan antara yang tua dengan yang muda, yang kaya dengan yang miskin, orang dewasa terhadap anak-anak, lelaki terhadap wanita atau pada mereka yang punya kekuasaan lebih tinggi terhadap mereka yang tingkat kekuasaannya lebih rendah.

Foucault (1990, 24--25) memperlihatkan bahwa ada upaya dalam menyelamatkan diri sendiri, tetapi dalam konteks sosial hal itu terganjal oleh adanya jaring-jaring kekuasaan yang mendominasi, hampir semua sistem kemasyarakatan yang ada di manapun.

Dalam proses itu, terjadi pemaksaan kehendak baik disadari maupun tidak oleh pihak yang lemah. Keharusan untuk tunduk dan mengalah pada keputusan Kadi memaksa terdakwa lelaki untuk mengiyakan perceraian, dengan demikian taring kekuasaan Qadli telah mencengkeramnya kepada ketaatan atas tradisi. Begitu juga dalam jiwa sang perempuan terluka, ada kemarahan dan usaha pemberontakan, tetapi apa daya baginya karena masyarakat sendiri tidak mendukungnya sebaliknya masyarakat menganggapnya sebagai pihak yang patut disalahkan. Keinginannya memberontak semakin membuatnya dianggap sebagai citra wanita yang bukan wanita baik-baik, karena masyarakat sudah sepakat bahwa *stereotyping* wanita baik-baik adalah kalem, penurut dan menerima, sedangkan semua itu dilanggar oleh tokoh perempuan yang terluka ini.

2. Qaishra Menggugat Tradisi

Setelah panjang lebar mencari beberapa tradisi hegemoni dalam novel-novel Qaishra, penulis memandang bahwa ada sekian tradisi yang digugat oleh Qaishra pada negeri kelahirannya yang diwacanakan secara tersirat dalam novel-novelnya. Wacana-wacana itu antara lain:

Pertama, sistem musyawarah dalam Islam. Sejak dahulu, Nabi selalu meminta pendapat beberapa istrinya mengenai

beberapa hal, dengan demikian Nabi sangat menghargai pendapat seorang wanita. Amina Wadud (via Agustina, 1994) mengatakan bahwa sistem musyawarah ini sebenarnya sangat egaliter dalam Islam, tetapi dalam perkembangannya sistem musyawarah itu hanya berlaku ketika membicarakan hal-hal besar yang berkaitan dengan negara atau kepemimpinan, sedangkan ketika membicarakan antara relasi perempuan dan lelaki, musyawarah agaknya masih didominasi pihak lelaki.

Kedua, dalil-dalil agama yang digunakan sebagai hukum seringkali secara sepihak hanya disepakati oleh kaum lelaki, bagaimanapun tidak bisa dipungkiri bahwa pemahaman keagamaan kita yang didasarkan pada teks-teks yang diwariskan oleh generasi-generasi terdahulu baik tertulis maupun *prior text* yang terformulasi dalam simbol-simbol agama membuat kita memahami nilai-nilai baik-buruk, salah-benar, dosa-pahala hanya didasarkan pada pengenalan dan pemahaman kita atas yang ada. Minimnya pendidikan yang terbuka bagi perempuan membuat wanita hanya pasrah menerima saja keputusan yang ada. Hal ini tidak hanya terlihat dalam novel-novel Qaishra, tetapi di sekeliling kita juga sering kita temui hal yang serupa. Misalnya, di wilayah Asia, selain jazirah Arab dan India, keterbukaan pendidikan dan kebebasan berpendapat bagi wanita cenderung lebih banyak terjadi, sehingga antara satu wilayah dengan wilayah lain berbeda-beda dalam memperlakukan wanita.

Wacana-wacana seperti ini sering menggoda kita untuk menemukan dan memilih atau menginterpretasi teks yang ada agar sesuai dengan konteks kekinian. Dengan demikian, penafsiran itu akan menjadi sebuah relativisme dan membuka perbedaan dari generasi ke generasi. Ketakutan akan munculnya relativisme yang berlebihan inilah yang sampai sekarang membuat banyak orang memperdebatkan keabsahan hukum sebuah penafsiran, bisa dikarenakan karena takut teks suci keagamaan jadi hilang kesakralannya, tetapi bisa pula karena alasan ketakutan politis semata.

Namun, lewat karya-karyanya, sebagai seorang wanita, Qaishra yang sudah hijrah ke negeri lain menginginkan agar tradisi yang mengekang para wanita di negeri asalnya itu bisa diubah, karena bagaimanapun juga Qaishra sebagai seorang wanita yang berpendidikan paham betul bagaimana sebenarnya prinsip kesetaraan yang sebenarnya terkandung dalam teks suci agamanya, bukan seperti yang terjadi dalam negeri asalnya yang kemudian terceritakan dalam novel-novelnya. Seperti halnya Nawwal el-Sa'dawi, Qaishra hanya berharap ada setitik udara segar yang mampu membebaskan saudara-saudara perempuan mereka lewat karya-karya mereka yang menggugah.

D. PENUTUP

Gagasan-gagasan dalam novel Qaishra Shahraz ini menurut penulis setidaknya dapat dijadikan renungan bahwa sastra telah mampu mengubah paradigma dunia, melintasi ruang dan waktu untuk sama-sama menyelami apa yang ada dibalik teks untuk kemudian dicarikan solusinya. Sudah saatnya kita mengubah pola pandang kita bahwa kita membaca teks sastra bukan hanya sebatas untuk mengembangkan imajinasi saja, lebih dari itu, banyak sekali penulis-penulis sastra tersebut yang sebenarnya menuliskan kisah itu berdasarkan pengalaman mereka dalam dunia nyata, sehingga mereka ingin agar pembaca karya-karya mereka ikut bersama-sama menyelami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya.

Kritik lain adalah memang Qaishra sendiri menuliskannya saat dia telah pergi dari negerinya, sehingga meninggalkan pertanyaan, mungkin sekarang kondisi wanita di sana sudah berbeda dengan apa yang menjadi pengalaman Qaishra semasa hidup di negerinya. Namun, bukan berarti pula bahwa semua perubahan itu sudah menunjuk pada titik ideal, Qaishra hanya berusaha menyebarkan pesan agar kita tidak menutup mata pada realitas kehidupan wanita lain di sebuah negeri yang memang jauh dari kebebasan.

Teori feminisme yang mengusung persamaan antara lelaki dan perempuan memang menimbulkan pro dan kontra sendiri. Namun, Foucault jelas menunjukkan bahwa di manapun akan selalu ada jaring-jaring kekuasaan yang tetap membelenggu satu sama lain, dan Qaishra berusaha mewacanakan kedua teori ini dalam beberapa karyanya untuk dijadikan studi lebih lanjut, baik melalui resepsi individu maupun sebagai renungan kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Nurul. 1994. "Tradisionalisme Islam dan Feminisme".
Dalam Jurnal *Ulumul Quran*, vol. V, no. 5 dan 6.
- Ali, Asghar. 1994. *Hak-hak Perempuan dalam Islam*. Penerjemah
Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf. Yogyakarta: LSPAA
Yayasan Prakarsa.
- Foucault, Michel. 1990. *History of Sexuality*. Vol. 1. USA & Canada:
Penguin Books.
- _____. 1990. *The Care of the Self*. USA & Canada: Penguin
Books.
- Ibrahim, Marwah Daud. 1994. "Perempuan dalam Perbincangan".
Dalam Jurnal *Ulumul Qur'an*, vol. V, no. 5 dan 6.
- Khan, Mazhar al-Haq. 1994. *Wanita Islam Korban Patologi Sosial*.
Penerjemah Luqman Hakim. Bandung: Pustaka.
- Lacan, Jacques. 1977. *The Four Fundamental Concepts of Psycho-
Analysis*. London: The Hogartt Press.
- Mernissi, Fatima. 1994. *Wanita dalam Islam*. Penerjemah Yaziar
Radianti. Bandung: Pustaka.
- Rahmat, Jalaludin. 1994. "Dari Psikologi Androsentris ke
Psikologi Feminis: Membongkar Mitos-mitos Perempuan".
Dalam Jurnal *Ulumul Quran*, vol. V, no. 5 dan 6.
- Shahraz, Qaishra. 2006. *Perempuan Suci*. Bandung: Mizan.
- _____. 2007. *Perempuan Terluka*. Bandung: Mizan.